

Sosialisasi Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat Di Desa Teluk Kelansam

Joni Herman

Program Studi Perekam dan Informasi Kesehatan, STIKES Kapuas Raya
Jl. DR. Wahidin Sudirohusodo No.80, Baling Kota, Kec. Sintang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat 78612
Email : pauhdesa86@gmail.com

Received: 17.03.2021	Revised: 05.04.2021	Accepted: 11.04.2021	Available online: 21.01.2021
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------	--

Abstract: *Environmental health is part of the fundamentals of modern public health which includes all aspects of humans in relation to the environment, with the aim of increasing and maintaining human health values at the highest level by modifying not only social factors and the physical environment. eyes, but also to all the characteristics and behavior of the environment which can have an influence on the calm, health and safety of the human organism. An ecological balance must exist between humans and the environment in order to ensure the healthy condition of humans. A healthy environment is able to sustain a dynamic ecological balance between humans and their environment to support the achievement of a healthy and happy quality of human life. Environmental health includes, provision of drinking water, waste water management and pollution control, solid waste disposal, vector control, prevention / control of soil pollution by human excreta, food hygiene, including milk hygiene, air pollution control, radiation control, occupational health, noise control, housing and settlement, aspects of slings and air transportation, urban and regional planning, accident prevention, public recreation and tourism, sanitation measures related to epidemics / outbreaks, natural disasters and population displacement and necessary precautions to protect the environment.*

Keywords : *Drinking Water, Sanitation*

Abstrak: Kesehatan lingkungan merupakan bagian dari dasar-dasar kesehatan masyarakat modern yang meliputi terhadap semua aspek manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, dengan tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilai kesehatan manusia pada tingkat setinggi-tingginya dengan jalan memodifikasi tidak hanya faktor social dan lingkungan fisik semata-mata, tetapi juga terhadap semua sifat-sifat dan kelakuan-kelakuan lingkungan yang dapat membawa pengaruh terhadap ketenangan, kesehatan dan keselamatan organisme umat manusia. Suatu keseimbangan ekologi yang harus ada antara manusia dan lingkungan agar dapat menjamin keadaan sehat dari manusia. Lingkungan yang sehat mampu menopang keseimbangan ekologi yang dinamis antara manusia dan lingkungannya untuk mendukung tercapainya kualitas hidup manusia yang sehat dan bahagia. Kesehatan lingkungan meliputi, penyediaan Air Minum, pengelolaan air Buangan dan pengendalian pencemaran, pembuangan Sampah Padat, pengendalian vektor, pencegahan/pengendalian pencemaran tanah oleh ekskreta manusia, higiene makanan, termasuk higiene susu, pengendalian pencemaran udara, pengendalian radiasi, kesehatan kerja, pengendalian kebisingan, perumahan dan pemukiman, aspek kesling dan transportasi udara, perencanaan daerah dan perkotaan, pencegahan kecelakaan, rekreasi umum dan pariwisata, tindakan-tindakan sanitasi yang berhubungan dengan keadaan epidemi/ wabah, bencana alam dan perpindahan penduduk dan tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menjamin lingkungan.

Kata Kunci: Air Minum, Sanitasi

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto (2015) yang mendefinisikan pemberdayaan masyarakat adalah sebagai bentuk partisipasi untuk membebaskan diri mereka sendiri dari ketergantungan mental maupun fisik. Partisipasi masyarakat menjadi satu elemen pokok dalam strategi pemberdayaan dan pembangunan masyarakat.

Budimanta & Rudito (2018), memasukkan konsep pemberdayaan masyarakat ini ke dalam ruang lingkup *Community Development*. Pemberdayaan di sini diterjemahkan sebagai program-program yang berkaitan dengan upaya memperluas akses dan kapabilitas masyarakat untuk menunjang kemandiriannya.

a. Membentuk Komunitas yang baik

Komunitas yang baik tidak berdiri begitu saja. Ada beberapa hal yang dapat mencirikan suatu komunitas yang baik, yaitu sebagai berikut :

b. Interaksi yang Baik

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial. Dalam Alquran sendiri dinyatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal-mengenal (QS. al-Hujurat ayat 13). Hal ini menyebabkan perlunya suatu sosialisasi dalam suatu kehidupan. Sosialisasi ini tidak mungkin terwujud tanpa ada proses interaksi. (Muslim, 2013).

Adedokun (2010) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif akan menimbulkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat dalam pengembangan masyarakat. Menurut Soejono (2006), didalam komunikasi yang baik, erat kaitannya dengan kelompok primer (*primary group*).

c. Memiliki Otonomi

Otonomi daerah adalah kebijakan politik yang memberikan ruang dan hak kepada masyarakat lokal untuk mengatur dan mengurus urusannya berdasarkan aspirasi dan kepentingannya (Nurcholis, 2011). Suatu otonomi tentu diperlukan dalam suatu komunitas. Setiap komunitas perlu diberikan kewenangan agar mampu untuk mengurus kepentingannya sendiri secara bertanggung jawab. Pemberian kewenangan otonomi harus berdasarkan asas desentralisasi dan dilaksanakan dengan prinsip luas, nyata, dan bertanggungjawab (Hari Sabarno, 2007).

d. Memiliki Viabilitas, yakni kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri (*problem solving*)

Salah satu tujuan organisasi adalah meningkatkan kualitas organisasi yang berarti peningkatan kinerja secara keseluruhan bagi organisasi (Ayu, 2012). Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006 : 103) bahwa, Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Masyarakat memiliki keyakinan pada diri mereka sendiri. Mereka yakin untuk merubah hidupnya atau dalam suatu masalah mereka mampu untuk memecahkannya sendiri. Masyarakat mempunyai hak untuk menerima atau menolak suatu keputusan-keputusan yang mempengaruhi kesejahteraan mereka (Aziz, 2005).

Salah satu tujuan organisasi adalah meningkatkan kualitas organisasi yang berarti peningkatan kinerja secara keseluruhan bagi organisasi. Organisasi harus menemukan cara terbaik bagaimana mengembangkan dan memotivasi anggota nya, mengkomunikasikan sistem penilaian yang berlaku di organisasi, menetapkan standar prosedur penilaian, dan memanfaatkan hasil penilaian dengan adil (Ayu, 2012).

e. Distribusi kekuasaan yang merata

Kekuasaan adalah kewenangan yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok guna menjalankan kewenangan tersebut sesuai dengan kewenangan yang diberikan, kewenangan tidak boleh dijalankan melebihi kewenangan yang diperoleh atau kemampuan seseorang atau kelompok untuk memengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dari pelaku (Engkoswara, 2010).

Menurut Andrain (2012:200) dalam Damsar (2012) distribusi kekuasaan ini menawarkan beberapa model yang berbeda, model tersebut antara lain: Model yang pertama adalah model elitis yang menawarkan gagasan bahwa kekuasaan terdistribusi secara tidak merata yang pada gilirannya memunculkan kelompok elit dan kelompok massa. Model yang kedua adalah model pluralis yang menyatakan bahwa kekuasaan tidak terbagi secara merata sebagaimana dalam model elitis, tetapi kekuasaan terdistribusi diantara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat. Model yang ketiga adalah model populis yang memandang kekuasaan dengan mendasarkan pada asumsi bahwa setiap individu yang di masyarakat mempunyai hak dan harus terlibat dalam pembuatan dan

pelaksanaan kebijaksanaan, dan oleh karena itu kekuasaan harus didistribusikan kepada setiap individu tanpa kecuali. Dalam suatu kelompok organisasi maupun komunitas pasti ada salah satu yang berkuasa atau menjabat peranan penting (Haris, 2006). Dalam hal ini “distribusi kekuasaan yang merata” setiap individu harus memegang peranan penting dan tidak mempergunakan kekuasaannya dengan semena-mena (Arni, 2005).

f. Memberi kesempatan aktif kepada anggotanya

Keaktifan atau Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada dimasyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Adi, 2012).

Peran aktif setiap anggota masyarakat telah berada dalam posisi yang semakin penting. Dampaknya, masyarakat menjadi lebih kritis dan terbuka mengkaji serta mengkritisi kebijakan-kebijakan yang akan dan sedang dilakukan pemerintah (Asariansyah, 2013).

Pembangunan masyarakat tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Peran aktif atau partisipasi bukan sekedar diartikan sebagai kehadiran mereka mengikuti setiap kegiatan melainkan dipahami sebagai kontribusi mereka dalam setiap tahap tahap yang mesti dilalui oleh suatu program kerja (Aziz, 2005).

Sebuah pembangunan akan berjalan baik dengan adanya partisipasi dari masyarakat atau anggota komunitas. Partisipasi merupakan faktor yang paling menentukan dalam mendukung keberhasilan atau perkembangan suatu organisasi. Semua program manajemen harus memperoleh dukungan dari anggota (Arifin, 2012). Dengan demikian adanya partisipasi dapat membantu suatu pembangunan. Pembangunan yang berjalan dengan adanya partisipasi menguntungkan banyak pihak. Masyarakat pun ikut andil dalam proses pembangunan.

g. Mampu memberi makna Pada Anggota

Kertajaya Hermawan (2008), Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. Sehingga setiap anggota mampu memberikan peran terhadap anggota lainnya.

Makna dari itu alangkah baiknya setiap komunitas memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada anggotanya agar tercapainya makna yang ingin dicapai dan dapat dijalankan oleh setiap anggotanya. (Soeroso, 2008). Hasil pertukaran yang dianggap mampu mewakili keinginan dan pikiran dari semua anggota komunitas dapat menjadi semacam aturan, ciri khas, norma dan identitas bersama (Martono, 2010).

h. Heterogenitas

Heterogenitas adalah Adanya keanekaragaman yang dimiliki oleh suatu kelompok (Saptono, 2006) Keanekaragaman yang dimaksud disini yaitu dalam hal perbedaan pendapat. Inilah Salah satu faktor penyebab konflik yaitu perbedaan persepsi atau pendapat. Dalam hal menghadapi suatu masalah, perbedaan persepsi yang ditimbulkan inilah yang menyebabkan munculnya konflik (Sopiah, 2018).

Sebenarnya dalam heterogenitas masyarakat sebenarnya dapat berpikir secara kritis dan masyarakat pun dapat menarik keuntungan dengan ada heterogenitas (*World Development Report*, 2018). Bisa dikatakan keragaman organisasi juga penting dalam pengambilan keputusan karena dengan keragaman, organisasi dapat memperoleh berbagai pandangan, kemampuan, dan berbagai hal untuk mengatasi permasalahan organisasi atau perusahaan, dan dapat juga meningkatkan efektivitas perusahaan (Robbins, 2006).

i. Pelayanan masyarakat sedekat dan secepat mungkin

Menurut Kotler *et al.*, (2015) pelayanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun. Saefullah dalam Hardiansyah (2011: 14), menyatakan bahwa untuk memberikan pelayanan publik yang baik perlu adanya upaya untuk memahami sikap dan perubahan kepentingan publik sendiri. Upaya ini yang nantinya akan terus berkembang untuk memperbaiki suatu pembangunan.

j. Manajemen konflik

Konflik dapat diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki tujuan atau kepentingan yang berbeda (Muspawi, 2014). Konflik terjadi pada waktu hubungan antara 2 orang atau kelompok yang terlibat terganggu oleh rangkaian kerja dan hidup antara satu atau kedua belah pihak (Hardjana, 2006). Perbedaan itulah yang tak jarang menimbulkan suatu permasalahan. Suatu penyelesaian diperlukan dalam hal ini.

Terdapat tiga model penjelasan yang dapat dipakai untuk menganalisis kehadiran konflik dalam kehidupan masyarakat, pertama penjelasan budaya, kedua, penjelasan ekonomi, ketiga penjelasan politik. (Chalid, 2005) Pendekatan secara komunikasi juga perlu dilakukan yaitu dengan adanya manajemen konflik. Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik (Heridiansyah, 2014). Ada lima langkah manajemen konflik yang bersifat mendasar, yaitu: Pengenalan, Diagnosis, Menyepakati Suatu Solusi, Pelaksanaan, Evaluasi (Sopiah, 2008). Dengan adanya langkah ini dapat membuat suatu konflik dapat diselesaikan secara cepat dan menguntungkan.

k. Kesehatan Lingkungan

Kesehatan lingkungan merupakan bagian dari dasar-dasar kesehatan masyarakat modern yang meliputi terhadap semua aspek manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, dengan tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilai kesehatan manusia pada tingkat setinggi-tingginya dengan jalan memodifikasi tidak hanya faktor social dan lingkungan fisik semata-mata, tetapi juga terhadap semua sifat-sifat dan kelakuan-kelakuan lingkungan yang dapat membawa pengaruh terhadap ketenangan, kesehatan dan keselamatan organisme umat manusia (Mulia Ricky M, 2005).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan lingkungan adalah suatu keseimbangan ekologi yang harus ada antara manusia dan lingkungan agar dapat menjamin keadaan sehat dari manusia. Menurut *Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia* (HAKLI) kesehatan lingkungan adalah suatu kondisi lingkungan yang mampu menopang keseimbangan ekologi yang dinamis antara manusia dan lingkungannya untuk mendukung tercapainya kualitas hidup manusia yang sehat dan bahagia.

1) Ruang Lingkup Kesehatan Lingkungan

Menurut WHO ada 17 ruang lingkup kesehatan lingkungan, yaitu : penyediaan air minum, pengelolaan air buangan dan pengendalian pencemaran, pembuangan sampah padat, pengendalian vektor, pencegahan/pengendalian pencemaran tanah oleh ekskreta manusia, higiene makanan, termasuk higiene susu, pengendalian pencemaran udara, pengendalian radiasi, kesehatan kerja, pengendalian kebisingan, perumahan dan pemukiman, aspek kesling dan transportasi udara, perencanaan daerah dan perkotaan, pencegahan kecelakaan, rekreasi umum dan pariwisata, tindakan-tindakan sanitasi yang berhubungan dengan keadaan epidemi, bencana alam dan perpindahan penduduk dan tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menjamin lingkungan.

Ruang lingkup kesehatan lingkungan diterangkan dalam Pasal 22 ayat (3) UU No 23 tahun 1992 ruang lingkup kesehatan lingkungan ada 8, yaitu: penyehatan air dan udara, pengamanan limbah padat/sampah, pengamanan limbah cair, pengamanan limbah gas, pengamanan radiasi, pengamanan kebisingan, pengamanan vektor penyakit

2) Sasaran Kesehatan Lingkungan

Menurut Pasal 22 ayat (2) UU 23/1992, Sasaran dari pelaksanaan kesehatan lingkungan adalah sebagai berikut:

- a. Tempat umum : hotel, terminal, pasar, pertokoan, dan usaha-usaha yang sejenis
- b. Lingkungan pemukiman : rumah tinggal, asrama/yang sejenis
- c. Lingkungan kerja : perkantoran, kawasan industri/yang sejenis
- d. Angkutan umum : kendaraan darat, laut dan udara
- e. Lingkungan lainnya: misalnya yang bersifat khusus seperti lingkungan yang berada dlm keadaan darurat, bencana perpindahan penduduk secara besar2an, reaktor/tempat yang bersifat khusus. Salah satu masalah dari kesehatan lingkungan yaitu tentang pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan diantaranya pencemaran air, pencemaran tanah, pencemaran udara.

2. METODE

Teknis pelaksanaan, tim pengabdian masyarakat akan mendata kembali anggota kelompok yang akan mengikuti pembimbingan dan pendampingan program pengabdian pada masyarakat ini. Metode pelaksanaan dan pendekatan yang akan dikembangkan dalam kegiatan program PKM ini dapat mengatasi pola pikir tentang pentingnya penyediaan air minum dan sanitasi. Dalam program PKM ini. Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada bulan September 2020. Metode pelaksanaan program PKM ini meliputi metode ceramah dengan teknik presentasi materi yang akan dikembangkan dalam program PKM. Metode ceramah ini sangat penting pada anggota kelompok mitra untuk menambah pengetahuan sehingga terjadi perubahan kognitif. Artinya pola pikir yang dirubah terlebih dahulu untuk memudahkan proses kegiatan PKM selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Air untuk Keperluan Higiene Sanitasi adalah air dengan kualitas tertentu yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya berbeda dengan air minum (Permenkes RI No. 32 Tahun 2017). Akhir-akhir ini sulit mendapatkan air bersih. Penyebab susah mendapatkan air bersih adalah adanya pencemaran air yang disebabkan oleh limbah industri, rumah tangga, limbah pertanian. Selain itu adanya pembangunan dan penjarahan hutan merupakan penyebab berkurangnya kualitas mata air dari pegunungan karena banyak tercampur dengan lumpur yang terkikis terbawa aliran air sungai. Akibatnya, air bersih terkadang menjadi barang langka (Asmadi, Khayan and Kasjono, 2011).



Gambar 1. Sosialisasi Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat

Sanitasi itu sendiri merupakan perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya

lainnya dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia, sedangkan untuk pengertian dari sanitasi lingkungan, sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangankotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya (Joko, 2010).



Gambar 2. Dokumentasi pemberian tong sampah kepada masyarakat

Dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi dan demonstrasi ini dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta penyuluhan (75%) belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang pencegahan air minum dan sanitasi. Keberhasilan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat dari ketercapaian target jumlah peserta, ketercapaian tujuan dan ketercapaian target materi. Peserta yang hadir adalah 12 orang. Ketercapaian target materi dapat dikatakan cukup baik (100%) dilihat dari semua materi penyuluhan dapat disampaikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat peserta sosialisasi dan selain itu juga dilihat dari peserta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari tim pengabdian di akhir acara, tim pengabdian dan peserta kegiatan berikrar untuk mengkonsumsi air bersih dan memperbaiki sanitasi lingkungan.

4. KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat tentang persyaratan air bersih dan sehat baik karena mengetahui persyaratan untuk air bersih yang layak untuk dikonsumsi dari segi fisik, kimia dan biologi serta mengetahui tentang syarat jarak minimal sumber air bersih dengan WC dan tempat pembuangan sampah. Alasan masyarakat menggunakan air tanah sebagai sumber air karena air tanah digunakan untuk mandi, cuci dan kakus serta mudah mendapatkannya, mencukupi untuk makan dan mandi karena air lancar, namun ketersediaan air tanah saat ini mulai berkurang dan tidak ada resiko kesehatan dengan penggunaan air tanah. Kualitas air tanah yang dipakai secara fisik memenuhi syarat tetapi secara kimia dan biologi belum pernah diuji.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM STIKes Kapuas Raya Sintang yang telah memberi dukungan *financial* terhadap pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Anwas, O. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Asmadi, Khayan, Kasjono H.S. 2011. *Teknologi Pengolahan Air Minum*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Aziz. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Edisi 2. Salemba Medika: Jakarta
- Darmawan. (2008). *Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta : Salemba Medika.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hari Sabarno, 2008, *Memandu Otonomi Daerah Menjaga Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Joko T. 2010. *Unit Produksi dalam Sistem Penyediaan Air Minum*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mardikanto dan Soebiato. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Muspawi. (2014). Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi). *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora Volume 16, Nomor 2*, 42-46.
- Mestati. 2007. *Telaah Kualitas Air*, Cetakan ke-5. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Mulia, Ricky.M. 2005. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Edisi pertama, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Mulyanto, H.R. 2007. *Ilmu Lingkungan*. Edisi pertama. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Soetomo. (2006). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Permenkes No. 23 Tahun 2013. Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, *Solus Per Aqua*, Dan Pemandian Umum
- Syarif, dkk. (2008) *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Depdiknas
- UU No 23 tahun 1992 ruang lingkup kesehatan lingkungan
- Wrihatnolo dan Dwidjowijoto. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.